

Analisis Efisiensi Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan dalam Membentuk Profitabilitas :Studi pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Triana Reski Putri¹, Rahmi Handayani², Deby Handayani³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jambi

Email:trianarizkiputri21@gmail.com

Abstrak

Sektor consumer non-cyclicals merupakan salah satu sektor defensif di Bursa Efek Indonesia yang permintaannya relatif stabil terlepas dari kondisi siklus ekonomi, sehingga profitabilitas perusahaan di sektor ini menjadi perhatian penting bagi investor maupun manajemen. Profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya efisiensi pengelolaan modal kerja dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara deskriptif pola efisiensi modal kerja, yang diukur melalui Working Capital Turnover (WCTO), dan ukuran perusahaan dalam membentuk profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan studi kasus pada lima perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Data dianalisis melalui tabulasi, penyajian, dan interpretasi atas laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran pola hubungan antarvariabel pada masing-masing perusahaan serta memperkaya pemahaman mengenai manajemen keuangan pada sektor tersebut.

Kata Kunci: *Efisiensi Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Consumer Non-Cyclicals, Studi Kasus, Bursa Efek Indonesia.*

Abstract

The consumer non-cyclicals sector is a defensive sector on the Indonesia Stock Exchange whose demand remains relatively stable regardless of economic cycles, making corporate profitability in this sector an important concern for both investors and management. Profitability is influenced by various internal factors, including working capital efficiency and firm size. This study aims to descriptively analyze the pattern of working capital efficiency, measured through Working Capital Turnover (WCTO), and firm size in shaping profitability, measured through Return on Assets (ROA). The study employs a descriptive quantitative approach through a case study of five companies in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing based on the companies' annual financial statements. The findings are expected to provide an overview of the relationship patterns among variables in each company and enrich the understanding of financial management in this sector.

Keywords: *Working Capital Efficiency; Firm Size; Profitability; Consumer Non-Cyclicals; Case Study*

Pendahuluan

Sektor consumer non-cyclicals merupakan salah satu sektor unggulan di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena karakteristik produknya yang bersifat kebutuhan pokok, seperti makanan, minuman, produk perawatan diri, farmasi, dan rokok. Permintaan terhadap produk-produk tersebut relatif stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi siklus ekonomi, sehingga sektor ini sering dipandang sebagai sektor defensif yang menarik bagi investor, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi. Stabilitas permintaan ini seharusnya tercermin pula pada stabilitas kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas, yang menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, salah satunya efisiensi pengelolaan modal kerja. Modal kerja yang dikelola secara efisien memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus memaksimalkan perputaran aset lancar untuk menghasilkan penjualan dan laba. Efisiensi modal kerja umumnya diukur melalui rasio Working Capital Turnover (WCTO), yang menggambarkan seberapa cepat modal kerja bersih perusahaan berputar dalam menghasilkan penjualan selama satu periode (Kasmir, 2016). Secara teoritis, semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk mendukung aktivitas operasional.

Selain efisiensi modal kerja, ukuran perusahaan (firm size) turut menjadi faktor internal yang diduga berkaitan dengan profitabilitas. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal akses pendanaan, efisiensi biaya melalui skala ekonomi (economies of scale), serta kapasitas menghadapi risiko pasar yang lebih baik dibandingkan perusahaan berskala kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan melalui logaritma natural dari total aset, yang mencerminkan besarnya sumber daya yang dikuasai perusahaan (Brigham & Houston, 2013).

Fenomena awal pada laporan keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI periode 2021–2025 menunjukkan pola yang tidak seragam antarperusahaan. Sebagai contoh, terdapat perusahaan besar dengan total aset yang

jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain, namun justru mencatat modal kerja bersih negatif secara konsisten sepanjang periode pengamatan kondisi yang secara teori berisiko terhadap likuiditas jangka pendek, tetapi tetap diikuti dengan tingkat Return on Assets (ROA) yang relatif tinggi dan stabil. Di sisi lain, terdapat pula perusahaan dengan skala aset yang jauh lebih kecil namun menunjukkan efisiensi modal kerja yang lebih baik serta profitabilitas yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Ketidakteragamannya pola ini mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi modal kerja, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak dapat digeneralisasi secara seragam pada seluruh perusahaan dalam sektor yang sama, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan yang mampu menangkap karakteristik masing-masing perusahaan secara kontekstual.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai efisiensi modal kerja, ukuran perusahaan, dan profitabilitas cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel besar dan alat uji statistik inferensial, sehingga hasil yang diperoleh bersifat generalisasi pada tingkat populasi dan kurang mengeksplorasi variasi serta konteks spesifik pada masing-masing perusahaan. Pendekatan tersebut berpotensi menyamarkan pola-pola unik yang sesungguhnya terjadi pada level perusahaan individual, sebagaimana tampak pada fenomena yang diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui studi kasus untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana pola efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan membentuk profitabilitas pada masing-masing perusahaan yang diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara efisiensi modal kerja, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan pada sektor consumer non-cyclicals maupun sektor lain di Bursa Efek Indonesia, namun umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis sampel besar. Nihe, Murni, dan Wullur (2023) menemukan bahwa Working Capital Turnover dan Firm Size berhubungan dengan nilai perusahaan pada 60 perusahaan sektor consumer non-cyclical periode 2018–2021, namun penelitian tersebut berfokus pada nilai perusahaan (Price to Book Value), bukan pada profitabilitas, dan tidak mengeksplorasi variasi antarperusahaan secara individual. Mafiroh dan Mu'arif (2025) meneliti pengaruh Working Capital Turnover terhadap financial distress pada perusahaan consumer

non-cyclicals periode 2019–2023, yang menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja tetap relevan bagi kesehatan keuangan perusahaan di sektor ini, meskipun variabel dependennya berbeda dari profitabilitas. Pada level perusahaan tunggal, Ernawati (2018) menganalisis pengaruh Working Capital Turnover terhadap profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk dan menyimpulkan bahwa WCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tersebut, sebuah temuan yang relevan untuk dibandingkan dengan pola UNVR pada penelitian ini mengingat objek perusahaannya sama. Sementara itu, Anissa (2019) menemukan bahwa Working Capital Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI, dan Sari dan Budiasih (2014) menemukan bahwa Firm Size berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur, sehingga menegaskan bahwa arah pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas belum konsisten antarstudi maupun antarsektor. Perbedaan hasil antarpelitian tersebut, ditambah dengan dominannya pendekatan kuantitatif generalisasi pada studi-studi terdahulu, menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengambil pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis studi kasus guna menangkap pola spesifik pada masing-masing perusahaan yang mungkin tersamarkan dalam analisis agregat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif pola efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan dalam membentuk profitabilitas pada lima perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Campina Ice Cream Industry Tbk, dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman kontekstual mengenai praktik pengelolaan modal kerja dan implikasinya terhadap profitabilitas pada perusahaan dengan karakteristik dan skala yang berbeda-beda dalam sektor yang sama.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain

studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dan kontekstual pola efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan dalam membentuk profitabilitas pada masing-masing perusahaan, tanpa bermaksud melakukan generalisasi statistik terhadap populasi perusahaan sektor consumer non-cyclicals secara keseluruhan.

Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah lima perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Kelima perusahaan dipilih secara purposif dengan pertimbangan: (1) mewakili subsektor yang berbeda-beda dalam consumer non-cyclicals, yaitu personal care/FMCG, rokok, farmasi/jamu, dan makanan-minuman; (2) memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan tersedia secara konsisten sepanjang periode 2021–2025; dan (3) memiliki variasi skala aset yang cukup lebar, sehingga memungkinkan eksplorasi pola yang beragam. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual report/laporan keuangan auditan) masing-masing perusahaan periode 2021–2025 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menganalisis tiga variabel, yaitu efisiensi modal kerja (X1), ukuran perusahaan (X2), dan profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (Y), yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Kasmir, 2016). Definisi operasional dan cara pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Efisiensi Modal Kerja (X1)	Kecepatan perputaran modal kerja bersih dalam menghasilkan penjualan (WCTO)	Penjualan Bersih ÷ Modal Kerja Bersih	Rasio

Ukuran Perusahaan (X2)	Besaran skala perusahaan berdasarkan total sumber daya (aset) yang dikuasai	Ln (Total Aset)	Rasio
Profitabilitas (Y)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (ROA)	(Laba Bersih Setelah Pajak ÷ Total Aset) × 100%	Rasio

Sumber: diolah oleh penulis, 2026

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu tabulasi data, penyajian data, dan interpretasi/penarikan kesimpulan. Tahap tabulasi data dilakukan dengan mengekstraksi angka-angka relevan dari laporan keuangan (penjualan bersih, aset lancar, liabilitas jangka pendek, laba bersih setelah pajak, dan total aset) kemudian menghitung nilai WCTO, Firm Size, dan ROA masing-masing perusahaan untuk setiap tahun pengamatan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil perhitungan dalam bentuk tabel dan grafik tren tahunan per perusahaan, sehingga pola perubahan masing-masing variabel dapat diamati secara visual. Tahap interpretasi/penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pola antarperusahaan serta mengaitkannya dengan teori manajemen keuangan yang relevan, untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan berkaitan dengan profitabilitas pada masing-masing kasus perusahaan yang diteliti

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Data Penelitian

Hasil perhitungan efisiensi modal kerja (WCTO), ukuran perusahaan (Firm Size), dan profitabilitas (ROA) untuk kelima perusahaan sampel selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 2. Data ini menjadi dasar analisis deskriptif pada masing-masing perusahaan yang diuraikan pada subbagian berikutnya.

Tabel 2. Hasil Perhitungan WCTO, ROA, dan Firm Size 2021–2025

Perusahaan	Tahun	WCTO (kali)	ROA (%)	Firm Size
UNVR	2021	-8,23	30,20	16,76
	2022	-8,46	29,29	16,72
	2023	-7,67	28,81	16,63

HMSP	2024	-5,36	32,91	16,59
	2025	-8,69	52,68	16,81
	2021	-5,54	13,44	17,79
	2022	6,61	11,64	17,81
	2023	6,92	14,64	17,83
SIDO	2024	7,94	12,24	17,81
	2025	7,13	12,82	17,76
	2021	2,36	30,99	15,22
	2022	2,34	27,07	15,22
	2023	2,22	24,43	15,17
CAMP	2024	2,19	29,72	15,19
	2025	2,77	33,39	15,12
	2021	1,29	8,72	13,95
	2022	1,61	11,28	13,89
	2023	2,68	11,70	13,90
GOOD	2024	3,06	8,64	13,89
	2025	2,76	6,10	13,94
	2021	10,45	18,85	15,73
	2022	7,73	7,12	15,81
	2023	7,26	8,10	15,82
	2024	12,51	8,15	15,95
	2025	11,71	8,10	16,05

Sumber: data sekunder diolah, 2026.

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

UNVR merupakan perusahaan dengan ukuran aset terbesar kedua pada sampel penelitian (Firm Size berkisar 16,59–16,81), namun mencatat modal kerja bersih negatif secara konsisten sepanjang 2021–2025 sehingga nilai WCTO-nya bernilai negatif pada seluruh tahun pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa liabilitas jangka pendek UNVR secara struktural melebihi aset lancarnya, sebuah pola pembiayaan operasional yang agresif.

Meskipun demikian, ROA UNVR tetap berada pada level yang tinggi dan cenderung meningkat, bahkan melonjak tajam ke 52,68% pada 2025. Pola ini mengindikasikan bahwa profitabilitas UNVR tidak bergantung pada kecukupan modal kerja dalam pengertian konvensional, melainkan lebih didorong oleh efisiensi margin operasional dan kekuatan merek yang memungkinkan perusahaan beroperasi dengan struktur modal kerja negatif tanpa mengorbankan kemampulabaan. Temuan ini konsisten dengan hasil Ernawati (2018) yang menyimpulkan bahwa Working Capital Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk, sehingga memperkuat indikasi

bahwa profitabilitas UNVR ditentukan oleh faktor lain di luar efisiensi modal kerja konvensional.

PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)

HMSP menunjukkan pola modal kerja yang berbeda dari UNVR: pada 2021 WCTO masih negatif, namun sejak 2022 berbalik menjadi positif dan relatif stabil pada kisaran 6,6–7,9 kali hingga 2025. Perbaikan efisiensi modal kerja ini tidak diikuti oleh tren ROA yang meningkat secara proporsional; ROA HMSP justru berfluktuasi pada kisaran 11,6%–14,6% tanpa pola kenaikan yang jelas. Firm Size HMSP relatif stabil di kisaran 17,76–17,83, mencerminkan pertumbuhan aset yang landai. Pola ini menunjukkan bahwa perbaikan efisiensi modal kerja pada HMSP belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas, kemungkinan karena ROA-nya lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi cukai rokok dan daya beli konsumen dibandingkan efisiensi modal kerja semata.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

SIDO merupakan salah satu perusahaan dengan skala aset terkecil pada sampel penelitian (Firm Size 15,12–15,22), sedikit lebih besar dari CAMP namun jauh lebih kecil dibandingkan UNVR, HMSP, dan GOOD, namun mencatat ROA tertinggi secara konsisten di antara kelima perusahaan, berkisar 24,4%–33,4%. WCTO SIDO relatif stabil pada kisaran 2,2–2,8 kali, jauh lebih moderat dibandingkan UNVR maupun HMSP. Kombinasi antara ukuran perusahaan yang kecil, efisiensi modal kerja yang stabil, dan profitabilitas yang tinggi pada SIDO mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif di segmen jamu dan farmasi tidak selalu memerlukan skala aset yang besar untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang unggul.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)

CAMP menunjukkan tren WCTO yang meningkat dari 1,29 kali (2021) menjadi puncaknya 3,06 kali (2024), mengindikasikan perbaikan efisiensi pengelolaan modal kerja dari tahun ke tahun. Namun demikian, ROA CAMP justru menunjukkan tren menurun pada dua tahun terakhir, dari 11,70% (2023) menjadi 6,10% (2025), meskipun WCTO tetap berada pada level yang relatif baik. Firm Size CAMP relatif

stagnan pada kisaran 13,89–13,95 sepanjang periode pengamatan, menjadikan CAMP sebagai perusahaan dengan skala aset terkecil di antara kelima sampel penelitian. Pola CAMP ini menjadi salah satu temuan menarik karena memperlihatkan bahwa perbaikan efisiensi modal kerja tidak serta-merta menjamin peningkatan profitabilitas. Penurunan ROA CAMP pada periode 2024–2025 sejalan dengan laporan kinerja perusahaan yang mencatat penurunan EBITDA cukup tajam pada periode tersebut, yang mengindikasikan adanya tekanan pada margin laba akibat faktor lain seperti biaya bahan baku atau persaingan harga di segmen es krim.

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)

GOOD mencatat pertumbuhan Firm Size paling signifikan di antara kelima perusahaan, dari 15,73 (2021) menjadi 16,05 (2025), yang mencerminkan ekspansi aset yang cukup agresif dan menempatkan GOOD sebagai perusahaan terbesar ketiga dalam sampel, di bawah HMSP dan UNVR. WCTO GOOD berfluktuasi pada kisaran 7,3–12,5 kali, tergolong tinggi dibandingkan perusahaan lain, namun ROA-nya justru menurun tajam dari 18,85% (2021) menjadi berkisar 7–8% pada tahun-tahun berikutnya. Pola ini menunjukkan bahwa ekspansi aset dan efisiensi modal kerja yang tinggi pada GOOD belum diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang sepadan, mengindikasikan kemungkinan adanya periode penyesuaian pascaekspansi yang menekan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Perbandingan Pola Antarperusahaan dan Pembahasan

Perbandingan kelima perusahaan menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi modal kerja, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpola seragam. UNVR membuktikan bahwa modal kerja negatif tidak selalu berdampak buruk terhadap profitabilitas apabila didukung oleh model bisnis dan margin operasional yang kuat. SIDO menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang kecil bukan penghalang untuk mencapai profitabilitas tinggi, selama efisiensi operasional terjaga. Sebaliknya, CAMP dan GOOD memperlihatkan bahwa perbaikan efisiensi modal kerja maupun pertumbuhan ukuran perusahaan tidak otomatis meningkatkan profitabilitas, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang turut membentuk kinerja profitabilitas perusahaan, seperti tekanan

biaya, persaingan pasar, dan tahap pertumbuhan bisnis masing-masing perusahaan. Ketidakonsistenan arah pengaruh ini sejalan dengan temuan Nihe, Murni, dan Wullur (2023) yang mendapati Working Capital Turnover berhubungan negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor consumer non-cyclical, serta Mafiroh dan Mu'arif (2025) yang menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja tidak selalu berbanding lurus dengan kesehatan keuangan perusahaan di sektor yang sama, sehingga memperkuat argumen bahwa hubungan WCTO dan firm size dengan kinerja keuangan bersifat kontekstual dan tidak seragam antarperusahaan maupun antarstudi.

Temuan ini secara umum konsisten dengan pandangan bahwa efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan merupakan faktor internal yang relevan namun tidak bersifat deterministik terhadap profitabilitas. Pola yang berbeda-beda pada kelima kasus perusahaan menegaskan pentingnya pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis studi kasus dalam mengungkap konteks spesifik masing-masing perusahaan, yang berpotensi tersamarkan apabila data digabungkan dan dianalisis secara agregat melalui pendekatan kuantitatif generalisasi.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis secara deskriptif pola efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan dalam membentuk profitabilitas pada lima perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan antara ketiga variabel tersebut bersifat spesifik dan berbeda-beda pada setiap perusahaan, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara seragam. UNVR menunjukkan bahwa modal kerja bersih negatif tidak selalu berdampak buruk terhadap profitabilitas apabila didukung oleh margin operasional dan kekuatan merek yang kuat. SIDO membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang kecil bukan penghalang untuk mencapai profitabilitas yang tinggi dan stabil. Sebaliknya, HMSP, CAMP, dan GOOD menunjukkan bahwa perbaikan efisiensi modal kerja maupun pertumbuhan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang sepadan, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang turut memengaruhi kinerja

profitabilitas perusahaan.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan merupakan faktor internal yang relevan dipertimbangkan dalam praktik manajemen keuangan, namun keduanya tidak berdiri sendiri dalam membentuk profitabilitas. Konteks spesifik masing-masing perusahaan, seperti model bisnis, posisi kompetitif, dan tahap pertumbuhan, turut berperan penting dan perlu dipertimbangkan bersamaan dengan kedua variabel tersebut dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Saran

Bagi manajemen perusahaan, khususnya perusahaan dengan pola serupa CAMP dan GOOD, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada perbaikan rasio efisiensi modal kerja atau ekspansi aset, tetapi juga mengevaluasi faktor-faktor lain seperti struktur biaya, tekanan persaingan, dan efektivitas integrasi pascaekspansi yang dapat memengaruhi profitabilitas secara langsung. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara individual dan kontekstual, alih-alih hanya mengandalkan generalisasi pola sektor secara keseluruhan, mengingat variasi pola yang ditemukan cukup besar antarperusahaan meskipun berada dalam sektor yang sama.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah perusahaan dan/atau periode pengamatan, serta mempertimbangkan pendekatan mixed-method yang menggabungkan analisis deskriptif kuantitatif dengan pengujian statistik inferensial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti struktur modal, likuiditas, atau faktor makroekonomi, untuk memperkaya pemahaman mengenai determinan profitabilitas pada sektor consumer non-cyclicals.

Daftar Pustaka

- Anissa, A. R. (2019). Pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Skripsi). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). Dasar-dasar manajemen keuangan (Ed. 11).

Jakarta: Erlangga.

- Ernawati, N. (2018). Analisis current ratio dan working capital turnover dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Scientific: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 1(2), 47–56.
- Kasmir. (2016). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mafiroh, S., & Mu'arif, S. (2025). Pengaruh working capital turnover, perubahan laba, dan sales growth terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023). *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(2), 649–670. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i2.976>
- Nihe, S., Murni, S., & Wullur, M. (2023). Analisis pengaruh total asset turnover, working capital turnover, firm size dan public ownership terhadap nilai perusahaan pada sektor consumer non-cyclical di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2021. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(4), 346–357. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i4.51951>
- Sari, N. M. V., & Budiasih, I. G. A. N. (2014). Pengaruh debt to equity ratio, firm size, inventory turnover dan assets turnover pada profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 261–273.